



Respon Netizen X Terhadap Kasus Tayangan Trans 7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren

Mawaddatul Masthurah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Mawad.masthurah@gmail.com

Abstract: This study examines netizens' responses on the X platform to a Trans7 television program that was perceived as insulting *kiai* and Islamic boarding schools (*pesantren*). This issue is significant as it illustrates how public opinion is formed in digital spaces when religious issues emerge. The purpose of this study is to identify the forms and directions of netizens' responses to the case. This research employs a qualitative descriptive method based on Public Opinion Theory, which explains how public views are shaped through communication on social media. Data were collected through digital content analysis of netizens' comments and posts discussing the case. The results indicate that most netizens expressed negative responses, perceiving Trans7 as disrespectful toward religious figures and *pesantren*. A small number of responses were neutral, while positive responses were very limited. This finding shows that religious issues remain highly sensitive and have a strong influence on the formation of public opinion on social media.

Keywords: netizens' responses, Trans7, *kiai*, *pesantren*, public opinion.

Abstrak: Penelitian ini membahas respon netizen di platform X terhadap tayangan Trans7 yang dianggap menghina kiai dan pesantren. Masalah ini menarik karena menunjukkan bagaimana opini publik terbentuk di ruang digital saat muncul isu yang menyangkut agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan arah respon netizen terhadap kasus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar Teori Opini Publik, yang menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terbentuk melalui komunikasi di media sosial. Data dikumpulkan melalui analisis isi digital terhadap komentar dan unggahan netizen yang membahas kasus ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar netizen memberi respon negatif, menilai Trans7 tidak menghargai tokoh agama dan pesantren. Sebagian kecil bersikap netral, sementara respon positif sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa isu keagamaan masih menjadi hal yang sensitif dan berpengaruh besar terhadap pembentukan opini publik di media sosial.

Kata Kunci: respon netizen, Trans7, kiai, pesantren, opini publik

A. Pendahuluan

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan (Thaib,2021, h.8). Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya. Media sosial selalu memberikan bermacam kemudahan yang menjadikannya nyaman berlamalama di media sosial.

Perkembangan media sosial di era digital saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap cara masyarakat dalam menerima dan merespon informasi. Kehadiran platfrom menjadi jalur informasi yang sangat cepat dan luas, bahkan dalam hitungan detik sebuah isu dapat menyebar ke seluruh masyarakat. Salah satu platfrom yang sering menjadi tepat diskusi publik adalah X (sebelumnya Twitter).

Media sosial ini di kenal karena kemampuannya dalam meyebarkan opini publik secara cepat melalui sistem tagar (hastag), komentar, dan unggahan yang dapat memicu interaksi antara pengguna. Di platfrom ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi sumber yang aktif dalam membentuk opini dan persepsi terhadap suatu peristiwa.

Salah satu isu yang ramai di perbincangkan media sosial akhir-akhir ini adalah tayangan salah satu program trans 7 yang di anggap menghina kiai dan pesantren. Tayangan ini menimbulkan banjir komentar dari masyarakat, terutama kalangan yang menggunakan X, yang menganggap konten tersebut tidak menghormati tokoh agama dan lembaga pendidikan islam.

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, keberadaan kiai dan pesantren mempunyai posisi yang sangat penting dan dihormati. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai figur moral dan sosial yang menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, pesantren memiliki peran besar sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter santri, serta menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah perkembangan zaman. Oleh karena itu, ketika muncul tayangan media yang dianggap menyinggung atau merendahkan kiai dan pesantren, munculnya reaksi keras dari masyarakat merupakan hal yang wajar dan tidak bisa dihindari.

Kasus tayangan Trans7 yang dianggap menghina kiai dan pesantren menjadi contoh nyata bagaimana sebuah konten media dapat menimbulkan perdebatan publik. Tayangan tersebut memicu reaksi luas di media sosial, khususnya di platform X (sebelumnya Twitter).

Banyak pengguna platfrom X menyampaikan kritik, kecaman, hingga tuntutan permintaan maaf kepada pihak Trans7 karena dinilai tidak menghormati tokoh agama dan pesantren.

Sebagian lainnya mencoba melihat persoalan ini bentuk kritik masyarakat terhadap yang mereka lihat.

Beragamnya tanggapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kini semakin aktif dalam memberikan penilaian dan reaksi terhadap isi media yang mereka konsumsi.

Media sosial, khususnya platform X, kini menjadi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan membangun opini publik. Di ruang ini, setiap individu bebas menyuarakan pandangan, berbagi informasi, dan berinteraksi secara terbuka.

Fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat modern. Dahulu, masyarakat hanya menjadi penerima informasi dari media massa, tetapi kini mereka ikut berpartisipasi dalam menyebarkan dan membentuk opini publik. Hal ini memperlihatkan bahwa netizen memiliki pengaruh besar terhadap citra dan reputasi lembaga media di mata publik.

Isu yang berkaitan dengan agama termasuk salah satu topik yang paling sensitif di ruang publik, termasuk di media sosial. Reaksi masyarakat biasanya muncul secara cepat dan emosional karena menyangkut nilai dan simbol keagamaan yang dihormati. Dalam kasus Trans7, banyak komentar dan unggahan yang menunjukkan ketidaksetujuan masyarakat terhadap isi tayangan tersebut.

Hal ini menggambarkan adanya kepedulian sosial masyarakat dalam menjaga kehormatan kiai dan pesantren. Namun, opini publik di media sosial sering kali berkembang tanpa kendali karena cepatnya arus informasi, sehingga sulit membedakan antara fakta dan pendapat pribadi.

Penelitian mengenai respon netizen terhadap tayangan Trans7 ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons isu keagamaan di era digital. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana opini publik terbentuk di media sosial serta sejauh mana tanggapan yang muncul mencerminkan pandangan masyarakat secara umum terhadap lembaga penyiaran.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk ekspresi netizen baik berupa kritik, dukungan, maupun sindiran serta pola komunikasi yang terbentuk di dunia maya saat isu sensitif seperti ini mencuat.

Perkembangan respon masyarakat terhadap isu keagamaan di media sosial tidak dapat dipisahkan dari karakteristik dasar platform digital itu sendiri. Media sosial memiliki sifat yang interaktif, partisipatif, dan berlangsung secara real-time, sehingga memungkinkan setiap orang memberikan komentar atau reaksi dengan cepat tanpa batasan tempat maupun waktu.

Kecepatan interaksi ini membuat isu-isu sensitif, termasuk yang berkaitan dengan agama, sangat mudah berkembang menjadi polemik besar dalam waktu singkat. Dalam kasus Trans7, penyebaran informasi melalui fitur retweet, trending topic, dan penggunaan tagar membuat isu tersebut semakin cepat menjangkau audiens yang luas.

Kondisi ini memperkuat kedudukan platform X sebagai ruang publik digital yang berperan penting dalam menggerakkan opini masyarakat dan

Mawaddatul Masthurah

mendorong lembaga media memberikan respons resmi atau permintaan maaf. Pada sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang perebutan makna.

Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Toni (2023) yang menunjukkan bahwa percakapan netizen di media sosial membentuk proses negosiasi makna secara aktif di ruang digital. Konten yang dipublikasikan media tidak lagi hanya ditafsirkan oleh lembaga penyiaran, melainkan direkonstruksi ulang oleh publik sesuai nilai, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing (Evanindra & Zuhri, 2024).

Akibatnya, satu tayangan dapat melahirkan interpretasi berbeda di berbagai kelompok. Sebagian pengguna menilai tayangan Trans7 sebagai tindakan yang menyinggung simbol keagamaan, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya sebagai bagian dari dinamika kritik sosial dalam hiburan. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Jurnal Komunikasi dan Media (2024) yang menunjukkan bahwa komentar audiens atas konten YouTube cenderung beragam tergantung latar sosial masing-masing.

Perbedaan interpretasi itu menegaskan bahwa media sosial bukan hanya wadah komunikasi, melainkan juga arena negosiasi makna, sebagaimana ditegaskan Juditha (2025) bahwa ruang digital menjadi lokasi tarik-menarik wacana dan pembentukan opini publik.

Fenomena ini sejalan dengan teori respons audiens yang memandang khalayak sebagai pihak yang aktif membangun makna, bukan sekadar penerima pesan. Dalam konteks media sosial, netizen memiliki ruang yang luas untuk menilai, menafsirkan, bahkan mengkritik konten yang mereka lihat.

Respons yang muncul dapat bersifat individual maupun kolektif, terutama bila banyak pengguna memiliki perspektif yang sama terhadap isu tersebut. Respons kolektif ini pada akhirnya membentuk opini publik digital yang dapat memengaruhi citra lembaga media serta kebijakan redaksinya (Wahyono, Wirasti, & Ratmono, 2023).

Penelitian mengenai keterkaitan media sosial, isu keagamaan, dan pembentukan opini publik telah dilakukan sebelumnya. Namun, mayoritas penelitian lebih banyak memusatkan perhatian pada analisis wacana atau framing media, sementara kajian yang mengulas respons langsung netizen di platform X terhadap isu sensitif, seperti dugaan penghinaan terhadap kiai dan pesantren, masih jarang dilakukan.

Padahal, memahami pola reaksi pengguna media sosial sangat penting untuk melihat bagaimana publik menanggapi narasi yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini semakin relevan mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi serta masyarakat yang memiliki sensitivitas keagamaan yang kuat.

Selain itu, meneliti respon masyarakat terhadap konten media yang dinilai menyinggung nilai religius memiliki urgensi praktis. Lembaga penyiaran sebagai produsen konten perlu memahami sensitivitas tersebut agar dapat menciptakan program yang lebih etis dan jauh dari potensi konflik sosial.

Di sisi lain, penelitian semacam ini juga memberikan kontribusi bagi peningkatan literasi digital masyarakat, termasuk kemampuan memilah informasi, mengontrol emosi, dan menyikapi isu sensitif secara bijaksana. Dengan begitu, media sosial dapat menjadi ruang diskusi yang sehat dan tidak menimbulkan polarisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis reaksi netizen terhadap tayangan Trans7, tetapi juga berusaha memahami dinamika komunikasi digital dalam isu-isu keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi kontemporer, terutama mengenai interaksi masyarakat dengan media sosial dalam konteks isu sensitif.

Lebih jauh, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi media, maupun masyarakat dalam membangun lingkungan media yang lebih bertanggung jawab, peka terhadap nilai agama, dan sesuai dengan etika komunikasi pada era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi (Eryanto, 2010, h.11).

Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar.

Isi dari semua bentuk/tipe/jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi (Fraenkel dan Wallen, 2006:483).

Pemilihan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif dianggap paling cocok untuk penelitian tentang respons netizen terhadap kasus tayangan Trans 7 yang dianggap menghina kiai dan pesantren. Hal ini karena komentar netizen di media sosial memiliki banyak bentuk, seperti kritik, kemarahan, dukungan, sindiran, dan penggunaan bahasa yang tidak selalu disampaikan secara langsung.

Data penelitian diperoleh dari unggahan dan komentar netizen di platform X yang membahas tayangan Trans7 pada periode 13–20 Oktober 2025, dengan fokus pada penggunaan tagar #BoikotTrans7 dan #SaveTrans7. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar dan unggahan netizen yang relevan dengan isu tersebut, yang kemudian dikategorikan berdasarkan jenis respon.

Mawaddatul Masthurah

Melalui analisis isi kualitatif, peneliti dapat melihat bagaimana netizen membicarakan isu tersebut, bagaimana mereka memahami nilai-nilai keagamaan, serta bagaimana mereka menilai tayangan yang dianggap sensitif. Cara ini membantu peneliti mengetahui bagaimana pendapat publik terbentuk dan bagaimana isu tersebut berkembang menjadi perdebatan di media sosial.

Pendekatan ini juga memudahkan peneliti mengelompokkan jenis-jenis komentar, seperti komentar yang berisi protes, kecaman, pembelaan terhadap pesantren, atau komentar yang mengkritik media. Karena isu ini berkaitan dengan agama yang sangat sensitif di Masyarakat pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat.

Metode ini mampu menangkap konteks sosial, emosi masyarakat, dan perubahan opini publik yang muncul selama kasus berlangsung. Selain itu, analisis ini membantu memahami bagaimana media sosial menjadi tempat masyarakat menyampaikan pendapat mereka tentang tayangan yang dinilai tidak sesuai dengan nilai agama.

Dengan demikian, analisis isi kualitatif dapat memberikan gambaran lengkap tentang pola dan bentuk respons netizen di platform X terhadap kasus ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Respon Negatif (Kecaman dan Protes)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai respon netizen X terhadap kasus tayangan trans7 yang dianggap hina kiai dan pesantren yang ditayangkan pada 13 Oktober 2025 yang menimbulkan Reaksi warganet yang merespon negatif menjadi bentuk respons yang muncul dalam kolom komentar.

Banyak pengguna X merasa bahwa tayangan Trans 7 tersebut sudah melampaui batas kewajaran, terutama karena menyangkut kiai dan pesantren yang selama ini dihormati sebagai pusat moral dan pendidikan agama. Bagi masyarakat, dua figur itu memiliki kedudukan khusus, sehingga ketika muncul adegan yang dianggap meremehkan, respons keras pun langsung bermunculan.



Pada berbagai unggahan, warganet menuliskan kekesalan, kekecewaan, hingga dorongan agar Trans 7 memberikan penjelasan dan meminta maaf secara terbuka. Selain menyampaikan kritik secara langsung, kelompok netizen yang keberatan juga menggerakkan tagar sebagai bentuk aksi bersama.

Tagar #BoikotTrans7 menjadi salah satu yang paling sering muncul dan dalam waktu singkat ramai digunakan di platform X. Tagar itu berfungsi sebagai sarana protes kolektif, sekaligus menekan pihak Trans 7 agar merespons situasi dengan serius. Penggunaan tagar ini membuat gelombang kecaman tidak hanya terlihat sebagai suara individu, tetapi berubah menjadi gerakan digital yang lebih luas.

Respon Netizen X Terhadap Kasus Tayangan Trans 7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren

Mawaddatul Masthurah

b. Respon Positif (Pembelaan Terhadap Trans 7)



Berbeda dari gelombang kecaman yang muncul, terdapat juga sekelompok netizen yang justru memberikan respons positif terhadap tayangan Trans 7 tersebut. Mereka menilai bahwa apa yang ditampilkan dalam program tersebut tidak bermaksud menghina, melainkan menggambarkan realitas yang memang sering mereka temui di lapangan.

Terlihat ada 3 komentar yang menggunakan tagar #savetrans7 yang mana netizen merasa apa yang di tayangkan oleh trans7 adalah hal yang bagus agar pondok pesantren berbenah, jangan ada lagi kasta di dalam pondok pesantren antara kiai, guru dan santri.

Netizen juga menganggap apa yang di tayangkan oleh trans7 adalah fakta tapi hanya beberapa atau di sebut oknum, Banyak netizen beranggapan bahwa apa yang ditayangkan Trans 7 sebenarnya hanya menggambarkan keadaan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Karena itu, mereka merasa perlu memberikan dukungan agar Trans 7 tidak diserang habis-habisan oleh warganet lain yang dianggap bereaksi terlalu emosional. Tagar #savetrans7 digunakan untuk menunjukkan bahwa masih ada penonton yang yakin bahwa Trans 7 tidak bermaksud menyinggung siapa pun atau membuat tayangan yang berniat buruk.

C. Respon Humor atau Sindiran



Selain komentar yang berisi kemarahan atau dukungan, ada juga netizen yang menanggapi isu ini dengan humor atau sindiran. Mereka membuat candaan, meme, atau komentar lucu sebagai cara untuk merespons tayangan tersebut. Walaupun terlihat ringan, sebenarnya humor itu tetap mengandung kritik terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Respons seperti ini menunjukkan bahwa sebagian orang memilih menyampaikan pendapat dengan cara yang kreatif dan tidak terlalu keras. Meski tidak sekuat komentar negatif, keberadaan humor menandakan bahwa isu ini sudah menyebar luas dan menjadi bahan obrolan banyak orang di media sosial

Pembahasan

Media Sosial X

Media sosial merupakan salah satu bentuk media baru yang memungkinkan pengguna untuk menerima sekaligus membagikan informasi kepada siapa saja. Salah satu media sosial yang paling sering digunakan masyarakat adalah media sosial X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Twitter diciptakan untuk menjadi tempat saling berbagi pengalaman antar sesama pengguna tanpa adanya sekat penghalang.

Dengan menggunakannya, pengguna akan mudah untuk mengikuti tren, cerita, informasi dan berita dari seluruh penjuru dunia. Selain itu, Twitter juga membantu pengguna untuk selalu terhubung dengan orang-orang terdekatnya. Ketika pengguna mengirimkan tweet, pesan tersebut bersifat publik dan bisa diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Bahkan, bagi orang-orang yang mengikuti (follow) akun Twitter tersebut, tweet tersebut akan secara otomatis muncul di lini masa orang tersebut (Hadna et al., 2016).

Di platform X, pengguna dapat berinteraksi, saling bertukar informasi, dan menghasilkan konten sendiri atau yang dikenal dengan *usergenerated content*. Setiap hal yang muncul di X dapat dikomentari, dibagikan, atau dibuat langsung oleh pengguna. Media ini bersifat publik, artinya dapat diakses kapan pun dan oleh siapa pun.

Platform X pertama kali dirilis pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey dengan nama "Twitter". Kemudian pada tahun 2022, Elon Musk pemilik Tesla membeli Twitter untuk mewujudkan visinya membangun aplikasi super (*superapp*). Perubahan nama menjadi "X" menjadi langkah awal menuju pengembangan tersebut. Hingga kini, media sosial X masih banyak digunakan karena kemampuannya menyebarkan informasi dengan sangat cepat.

Menurut Kusumawardhani (2023), media sosial X memiliki beberapa ciri utama:

- a. Berbasis microblogging, yakni pengguna dapat membuat dan membagikan tulisan singkat yang lebih ringkas daripada blog.
- b. Memiliki fitur trending, sehingga pengguna dapat mengetahui isu, berita, atau topik yang sedang ramai tanpa perlu mengikuti akun tertentu.

Mawaddatul Masthurah

- c. Menggunakan hashtag, yang memudahkan proses pencarian karena langsung mengarah pada topik yang dicari.
- d. Memberikan kebebasan berekspresi, karena banyak pengguna menggunakan nama samara sehingga merasa leluasa menyampaikan pendapat mereka.

Peran media sosial x dalam penyebaran isu

Media sosial kini tidak hanya memberikan akses pembuatan akun pada ranah pribadi. Dalam perkembangannya, dalam Media sosial kini muncul akun-akun yang dimiliki oleh organisasi baik swasta maupun pemerintah. Bagi pemerintah, Media Sosial menjadi tempat yang strategis dalam menciptakan opini publik (Chairun nisa et al.,2023).

Media sosial X (sebelumnya Twitter) dikenal sebagai platform yang cukup konsisten dalam menyediakan fitur yang sederhana namun efektif. Pengguna dapat membagikan sesuatu ke linimasa hanya dengan teks singkat, tanpa perlu gambar atau video.

Ringkasnya konten yang diunggah membuat beban data yang dikirimkan ke sistem X menjadi kecil, sehingga proses penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2014) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan Twitter adalah kemampuan penyampaian informasi yang berlangsung cepat dan selalu mutakhir (update) (Solihin et al.,2021)

Media sosial X memiliki peranan penting dalam membuat sebuah isu cepat menyebar. Platform ini berjalan secara langsung atau real-time, sehingga informasi bisa berpindah dari satu pengguna ke pengguna lain dalam hitungan menit lewat retweet, komentar, maupun topik yang sedang tren.

Saat sebuah isu muncul, pengguna X biasanya segera membagikan kembali video, gambar tangkapan layar, atau pendapat singkat mereka. Kebiasaan ini membuat suatu topik cepat terlihat oleh banyak orang, bahkan oleh pengguna yang sebenarnya tidak mengikuti akun asalnya. Karena itu, sebuah isu dapat dengan mudah berkembang menjadi pembicaraan luas di ruang digital.

X juga menjadi tempat bertemunya berbagai pendapat. Ada pengguna yang mendukung, tetapi ada pula yang menolak atau mengkritik. Perbedaan pendapat inilah yang membuat percakapan menjadi ramai dan membuat topik tersebut bertahan lebih lama di linimasa.

Fitur tagar (hashtag) turut mempercepat penyebaran isu. Ketika satu tagar digunakan oleh banyak pengguna, sistem X akan memasukkannya ke daftar trending. Jika sudah trending, semakin banyak orang yang penasaran, lalu ikut melihat dan membahasnya. Secara keseluruhan, media sosial X berperan sebagai sarana awal penyebaran informasi, tempat terjadinya diskusi publik, sekaligus ruang yang membuat suatu isu dapat viral dan memperoleh perhatian yang luas dalam waktu singkat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana pengguna media sosial X memberikan tanggapan terhadap tayangan Trans7 yang dianggap menghina kiai dan pesantren. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa X berperan sebagai ruang digital yang sangat aktif dalam membentuk arus opini publik, terutama pada isu yang menyentuh ranah sensitif seperti nilai-nilai keagamaan.

Reaksi yang muncul dari warganet menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam proses penilaian, interpretasi, serta kritik terhadap konten yang mereka lihat di media.

Temuan pertama menunjukkan bahwa respons negatif menjadi jenis tanggapan yang paling banyak ditemukan. Sebagian besar netizen memandang tayangan Trans7 tersebut sebagai tindakan yang tidak menghargai kiai dan pesantren dua simbol penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Besarnya kecaman yang muncul kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif, terlihat dari penggunaan tagar seperti *#BoikotTrans7*.

Fenomena ini menegaskan bahwa isu yang berkaitan dengan agama sangat mudah memicu reaksi emosional. Penyebaran kritik juga berlangsung sangat cepat karena platform X memiliki fitur yang mendukung interaksi real-time, seperti retweet, trending topic, dan komentar terbuka.

Selain kritik, penelitian ini juga menemukan adanya kelompok yang memberikan respons positif, meskipun jumlahnya jauh lebih kecil. Kelompok ini menilai bahwa tayangan tersebut tidak bermaksud menghina, melainkan hanya menampilkan situasi yang menurut mereka memang terjadi dalam realitas sosial. Mereka pun menggunakan tagar *#SaveTrans7* sebagai bentuk dukungan agar stasiun televisi tersebut tidak langsung disalahkan secara berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa platform X memiliki peran penting dalam penyebaran isu dan pembentukan persepsi publik. Karakteristiknya yang cepat, terbuka, dan interaktif menjadikan X sebagai tempat pertukaran pendapat yang dinamis.

Beragam cara pandang yang muncul menunjukkan bahwa ruang digital adalah arena pembentukan makna yang terus bergerak, di mana opini publik dapat berubah dan berkembang dengan cepat mengikuti arus percakapan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi digital dalam masyarakat. Kecepatan penyebaran informasi sering kali membuat publik bereaksi secara impulsif tanpa memeriksa konteks atau sumber informasi terlebih dahulu.

Karena itu, kemampuan memilah informasi, memahami konteks, dan memberikan respons yang lebih bijak sangat diperlukan agar diskusi di ruang digital tidak mudah terjebak dalam kesalahpahaman atau kemarahan kolektif yang tidak beralasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian komunikasi digital, terutama yang berkaitan dengan respons publik terhadap isu keagamaan. Selain itu, temuan ini dapat menjadi

Respon Netizen X Terhadap Kasus Tayangan Trans 7 Yang Dianggap Hina Kiai Dan Pesantren

Mawaddatul Masthurah

masukan bagi media penyiaran untuk lebih berhati-hati dalam menyusun konten, serta bagi masyarakat agar membangun budaya bermedia sosial yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Chairun Nisa Zem pi, Ana Kuswanti, Siti Maryam , “ Analisis Peran Media Sosial dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat,” : Jurnal Ilmu Komunika, Vol. No. 1, 2023 :117
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2012), h. 1170
- Erwin Jusuf Thaib, Problematika Dakwah Di Media Sosial, (Sumatra Barat: Insan CendekiaMandiri, 2021), hlm. 8.
- Eryanto, Analisis Isi Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Cet. 2 (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010), h. 11.
- Evanindra, M. R., & Zuhri, S. (2024). Konten Satire sebagai Media Kritik Sosial: Analisis Wacana Digital pada YouTube GTID.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 2006. How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Juditha, C. (2025). Pola polarisasi opini publik di media sosial Indonesia. Jurnal Komunikasi dan Media. (2024). Analisis sentimen dan keragaman opini publik di kolom komentar YouTube.
- Kusumawardhani,OktaAnnisa;Zamzamy,Ahmad;Zuhri,Saifuddin.(2023). Pelanggaran Etika Komunikasi di Media Sosial Twitter (Studi Kasus Cyberbullying Pada Kasus Penganiayaan Mario Dandy Dan Agnes Gracia PadaMedia Sosial Twitter).Jurnal Tikar Vol. 4 No.2.
- Nurrun Muchammad Shiddieqy Hadna , Paulus Insap Santosa , Wing Wahyu Winarno “ studi literatur tentang perbandingan metode untuk prose analisis sentimen di twitter” (2016) : hal. 2
- Putra, E. D. (2014). Menguak Jejaring Sosial. Ebook.
- Putri, S. D., & Toni, A. 2023. Analisis percakapan netizen pada channel YouTube @TotalPolitik sebagai media ruang publik komunikasi politik.
- Wahyono, P., Wirasti, R., & Ratmono, D. 2023. Resepsi Audiens Media Sosial terhadap Penyebaran Hoaks Politik di Indonesia. Jurnal Kajian Media dan Informasi (JKMI), 9(2), 95–108.